

The Story of
**THE GREAT
BUDDHIST
MASTERS**

Masa Kecil
MASTER SHENG YEN
yang Nakal



DA
—
05

Masa Kecil MASTER SHENG YEN yang Nakal

Judul Asal : 聖嚴法師的頑皮童年

Penulis : Master Sheng Yen

Ilustrasi oleh : Jutzi

Penerjemah : Ming

Penerbit Asal
Dharma Drum Mountain
Publication Taiwan

Hak Cipta Terjemahan Indonesia:
Dhammavihāri Buddhist Studies
Rukan Sedayu Square Blok N 15-19,
Jl. Outer Ring Road, Lingkar Luar, Jakarta Barat 11730

☎ 0857 8280 0200 | 0812 8630 3000

✉ yayasandhammavihari@gmail.com

📘 Dhammavihari Buddhist Studies

📷 [dhammaviharibuddhiststudies](https://www.instagram.com/dhammaviharibuddhiststudies)

📺 Dhammavihari Buddhist Studies

🌐 www.dhammavihari.or.id

Cetakan I, November 2017



Masa Kecil
MASTER SHENG YEN
yang Nakal

Ternyata **MASTER SHENG YEN** *Nakal Juga!*

Prolog Oleh Chu Te Yung

Seandainya Master Sheng Yen tidak ada sifat kenakalan anak-anak, ada kemungkinan beliau tidak mempunyai prestasi seperti sekarang ini.

Anak yang nakal membuat orangtua pusing, namun sifat kenakalan anak merupakan semacam motivasi. Boleh juga dikatakan, sifat kenakalan anak juga semacam kreatifitas. Orangtua tidak suka anak-anak nakal, mereka ingin anak-anak mengikuti nilai-nilai luhur yang dianggap baik oleh mereka, belajar sesuai keinginan orangtua, bekerja sesuai keinginan orangtua. Namun saat anak sepenuhnya menerima nilai-nilai luhur orangtua mereka, keaktifan dan kreatifitas anak kemungkinan akan hilang.

Bila hati seseorang tidak murni, akan sulit baginya menghadapi ujian dan godaan dalam kehidupan. Master Sheng Yen dapat keluar dari pola kehidupan yang berbeda dengan orang-orang pada umumnya, beliau tidak berjalan seperti orang dewasa, karena sifat kanak-kanaknya belum lenyap sepenuhnya, tetap dengan semangat dan kenakalan anak-anak yang kreatif. Sifat kenakalan dan kreatif inilah, yang menyebabkan beliau tidak tenggelam dalam ketenaran dan kekayaan duniawi setelah mendapat titel doktor dari Jepang, sebaliknya beliau rela berkelana di jalanan New York, dengan tidak membuat beliau melepaskan jubah.

Saat saya kenal Master Sheng Yen, beliau sudah menjadi seorang master hebat yang dikagumi masyarakat secara luas. Namun setelah selesai membaca (Masa Kecil Master Sheng Yen Yang Nakal), saya baru tahu bahwa beliau ternyata mempunyai sisi lain "yang nakal". Kedudukannya sebagai seorang pimpinan rohaniwan besar tidak menjadikannya berubah sikap, hal ini membuat saya merasa lebih dekat dengan beliau, membuat saya lebih mengenal beliau. Boleh dibilang, setelah selesai membaca buku tersebut, akhirnya saya dapat mengenal Master Sheng Yen secara mendalam.

Masa kecil Master Sheng Yen begitu nakal, beliau juga anak yang suka bermain, bolos sekolah, malah memilih menjadi *bhikkhu*, menjalankan kehidupan yang harus mengikuti sila dengan ketat, sungguh mengagetkan. Saya adalah orang yang tidak bisa tumbuh dewasa, tidak suka dikekang, mungkin karena Master juga mempunyai sifat kenakalan yang sama, maka beliau lebih dapat bertoleransi kepada saya, dan dapat menerima saya!

Saat (di Surat Kabar Lian He Bao) membuat ilustrasi gambar untuk artikel beliau, saya berpikir karena gaya ilustrasi saya yang bersifat karikatur, setelah terbit satu atau dua kali, pastilah Master akan protes ke penerbit dan minta mengganti ilustrator. Di luar dugaan, Master malah merasa ilustrasi gambar yang saya buat sangat menarik.

Saya masih ingat saat pertama kali mengikuti kegiatan Chan yang dipimpin oleh Master Sheng Yen, dalam perjalanan saya berusaha untuk lari pulang ke rumah, tapi dicegah oleh istri saya, akhirnya terpaksa saya masuk ke auditorium. Namun di auditorium, saya adalah satu-satunya orang yang berdiri tegak tidak mau menghormat kepada Buddha, saya berpikir karena kelakuan saya ini pastilah Master akan mengusir saya keluar, dengan demikian terkabullah keinginan saya untuk pulang, namun beliau malah menerima saya apa adanya.

Penerimaan beliau yang tulus, tidak sama dengan sebagian orang-orang besar yang bersikap dibuat-buat, Master Sheng Yen selalu merupakan seorang yang sangat luar biasa. Tidak ada orang yang terlahir sudah menjadi mulia. Dari buku dan cerita-cerita singkat ini dapat diketahui, saat Master masih kecil beliau mempunyai banyak sekali pandangan-pandangan, walau hanya merupakan cara pandang kanak-kanak yang polos, beliau merasa bingung terhadap banyak hal. Namun setahap demi setahap beliau belajar, dan akhirnya berhasil berjalan di atas jalan sendiri.

Walau masa kecil Master Sheng Yen banyak kejadian yang tidak mengenakkan, banyak keinginan beliau yang tidak dapat terpenuhi, namun saya yakin beliau mempunyai masa kecil yang bahagia. Bahkan, mungkin karena di masa kecil beliau mengalami banyak hal-hal yang tidak menyenangkan, hal-hal yang tidak memuaskan, mengetahui berbagai macam ketidak-adilan dunia, hal-hal konyol, semua ini menjadi pendorong semangat, membuatnya dewasa, namun tetap mempertahankan kenakalan anak-anaknya.

Menggunakan seutas benang dan sebatang jarum untuk menggambar, hal yang paling sulit adalah: kertas bukanlah seperti kain yang lembut, tidaklah mudah untuk mencari tempat yang tepat untuk menusukkan jarum, bila tidak hati-hati (Aduh! Sakit!), jari tangan akan tertusuk.

Cara yang terbaik adalah buat sketsanya terlebih dahulu untuk mendapatkan posisi terbaik menjahit, namun bila kertasnya tipis, harus hati-hati juga, jangan pakai tenaga terlalu kuat, dengan cara demikian barulah dapat mengatasi teknik menjahit.

Teknik pembuatan gambar utama adalah dengan menggunakan akrilik warna sebagai bahan utama, karena dengan penumpukan tebal tipis akrilik warna dapat menghasilkan persepsi yang berbeda. Karena itu, untuk pewarnaan gambar kali ini, saya menggunakan teknik yang demikian.

Menggunakan teknik yang berbeda-beda sangat menyenangkan, saya ingin berbagi dengan Anda beberapa kekhususan ilustrasi:

Sapi Pemalas

Pukul-pukul lembaran kertas putih yang lebar, sehingga menghasilkan efek kapas yang seputih salju, kemudian masukkan kakak yang rajin ke dalam kapas, dengan demikian menunjukkan keseriusan beliau bekerja.

Menjahit Pakaian Seragam

Dari seluruh gambar, yang paling berkesan adalah saat Ibu membagikan bakpao kepada tetangga yang tidak mampu, caranya: semprot kertas hingga basah, kemudian pukul-pukul, sehingga bagian cekung seperti relief, maka akan lebih mirip dengan bakpao, dengan hanya melihat gambar saja sudah dapat membuat orang mengerti jalan ceritanya.

Tidak Mau Sok Pahlawan Lagi

Atas dorongan teman-temannya, Master Sheng Yen mengira dengan memanjat pohon lalu melemparkan buah yang dipetik ke bawah, akan mencerminkan diri sebagai seorang pahlawan. Cerita yang satu ini sengaja dibuat dua ilustrasi di dua lembaran, menunjukkan saat Master yang dengan bangga merasa sebagai pahlawan kemudian di belakang karena dipukul menjadi sedih, menyesal. Dengan menggunakan warna dasar kertas yang satu putih, satu hitam menunjukkan perbedaan yang sangat menyolok, menunjukkan perasaan hatinya yang sangat berbeda saat menjadi pahlawan dan setelah menjadi pahlawan.

Mimpi

Di bawah pohon cemara, seakan-akan seperti dewa yang sedang berlatih di dunia yang penuh fantasi. Dengan teknik kliping, dan dengan nada warna yang sama, menghasilkan efek seperti dalam mimpi.

Turun Temurun

Apa yang harus dikerjakan setiap hari, tidak boleh asal jadi. Gambar pertama dengan teknik kliping menggambarkan Master Sheng Yen menjulurkan kakinya keluar bingkai, seakan-akan kebiasaan kerja yang dijalankan mulai dari kemarin hingga hari ini adalah sama, dalam bingkai gunakan pena yang kasar untuk mendapatkan efek seperti cetakan, yang menggambarkan sesuatu yang sudah terkesan mendalam yang harus dipatuhi. Latar belakang gambar kedua: air hujan menggunakan warna putih menggambarkan proses menampung air, untuk menyampaikan sifat hemat, bunga-bunga dalam rerumputan digambar terlebih dahulu, setelah dilubangi, ditempel dengan kertas warna, di sini terjadi permainan lapisan, dan memperkaya gambar menjadi lebih hidup.

Bertekad

Dalam jendela yang terbuka, di dalam rumah terdapat Master Sheng Yen yang memandang meteor sambil berdoa, dengan dua jenis kertas yang berbeda menghasilkan efek ruang yang berbeda.

Mengelap Jendela

Sāmanera kecil dengan tekun membersihkan jendela, namun tekun juga perlu cara kerja yang benar, Master Sheng Yen berlutut di depan jendela yang terbuat dari film seluloid, dia memandang orang mengelap dengan cara yang berbeda. Karena sifat khusus jendela adalah transparan dan bersih, dapat menunjukkan si sāmanera kecil yang sama-sama tekun, tapi karena cara yang tidak sama, maka hasilnya juga berbeda: memakai cara yang berbeda, kerja habis-habisan hasil pas-pasan, membuat kesal setengah mati; dengan cara yang benar, usaha pas-pasan hasil habis-habisan, satu kesibukan yang menyenangkan.

Membuat Catatan

Karton tebal berwarna cocok sebagai papan tulis besar, gunakan tinta putih untuk menulis dan hapus dengan segera, maka akan ada efek seperti bekas hapusan. Untuk menunjukkan kekhawatiran Master Sheng Yen yang tidak sempat membuat catatan, gunakan kertas berwarna yang transparan, sobek dengan tidak merata, membuat pembaca dapat merasakan kegundahan hati Master.

Semoga melalui lembar demi lembar ilustrasi gambar dalam kisah-kisah ini, membuat orang tertular kehangatan hati Master Sheng Yen. Kehangatan hati seperti ini, tidak akan berubah oleh keadaan maupun waktu, inilah Master Sheng Yen yang tersenyum setiap saat.

Tertanda

Jutzi

DARI BOCAH NAKAL *Menjadi Sāmanera Kecil*

Dapatkah kamu membayangkan Master Sheng Yen yang membosankan? Percayakah kamu, Master Sheng Yen pernah bolos sekolah?

Selesai membaca "Masa Kecil Master Sheng Yen", kita semua akan kaget mengetahui: Kenapa Master Sheng Yen saat masih kecil begitu nakal, bukan hanya bolos sekolah, tapi juga karena kebandelannya beliau dihukum oleh guru di sekolah. Saat masih kecil, Master Sheng Yen tidak suka belajar, ujian pun tidak lulus, namun beliau sangat jujur, berani mengaku bila telah berbuat salah.

Dalam perjalanan hidupnya yang penuh dengan kenakalan anak-anak, mulai dari Master Sheng Yen si anak kecil yang malas belajar, sampai menjadi siswa dengan prestasi terbaik; dari seorang bocah keluarga petani yang tidak mampu, menjadi seorang sāmanera yang penuh belas kasih membantu orang lain. Masa Kecil Master Sheng Yen Yang Nakal, di dalamnya ada cerita konyol karena kenakalannya, ada juga cerita memilukan, bahkan ada banyak kisah yang penuh dengan kebijaksanaan, dari situ terlihat perubahan beliau: dari yang konyol menjadi pintar, dari yang bermalas-malasan menjadi rajin, dari yang bergantung pada orang lain menjadi mandiri. Dari yang ceroboh menjadi cermat, dari pemboros menjadi hemat.

Isi buku ini dipilih dari hasil karya Master Sheng selama bertahun-tahun. Master dalam keadaan sakit pun masih memeriksa naskah bukunya, bukan hanya mengedit dengan seksama, namun juga berusaha agar isi buku ini menjadi lebih padat, beliau juga menganjurkan untuk memasukkan beberapa cerita yang baru. Dalam dua puluh lima cerita ini, melalui lukisan kuas ajaib ilustrator Jutzi, tokoh-tokoh dalam karya Master Sheng Yen, satu per satu muncul di depan kita.

Mari ikuti karya tulis Master Sheng Yen serta ilustrasi Jutzi, masuklah ke dalam Masa Kecil Master Sheng Yen Yang Nakal!

Editor Dharma Drum

Cinta Kasih
**DALAM SEUTAS BENANG
dan Sebatang Jarum**
Prolog Oleh Jutzi

Setelah selesai membaca buku ini, saya menjadi paham, karena ada master yang nakal di masa kecil, barulah ada seorang master yang mantap di masa dewasa. Bila masa kecil Master Sheng Yen adalah (1), maka masa tua beliau adalah (100), dan dalam (100), pasti ada kandungan (1) nya, melalui setetes demi setetes kerajinan (99), barulah terlahir seorang Master Sheng Yen dengan nilai sempurna (100)!

Tertanda

Chu Te Yung

Saya masih ingat : Pada malam hari Ibu duduk di bangku dinklik, menambal baju jarum demi jarum, di dalamnya ada cerita yang asam, manis, pahit, pedas menemani kami tumbuh dewasa, hari demi hari, kami belajar, terjun ke masyarakat dan berkeluarga. Menoleh pada kedua orang tua saya yang berusia lanjut, rasa terima kasih terhadap mereka tidak dapat diuraikan dengan kata-kata, terhadap kasih jarum dan benang, gambaran ini sungguh suatu memori yang mendalam, dan penuh cinta kasih bagi saya.

Saat menerima buku ini, saya seakan-akan mengangkat sebuah batu besar, begitu berat hingga kaki terasa lemas, sungguh sulit mencari tempat yang sesuai untuk meletakkannya, harus mengilustrasikan masa-masa sekitar tahun 1950 saat Master Sheng Yen sedang lucu-lucunya. Saya harus mengadakan pengamatan kondisi saat itu yang sangat jauh berbeda bila dibandingkan dengan kondisi sekarang. Bagi saya yang belum pernah menggambar era itu, hal tersebut merupakan ujian yang berat, saya merasa kuatir dan pusing: batu berat yang menekan membuat tangan saya mati rasa.

Untunglah pekerjaan sebagai ilustrator seperti mempunyai semangat detektif, terus menerus mencari foto-foto tempo dulu, mencari tulisan tentang kehidupan saat itu, yang membuat saya bertambah ilmu pengetahuan, dan mengingatkan saya untuk memperhatikan hal-hal yang perlu diperhatikan, dan yang paling penting: seorang pelukis tidak boleh kehilangan karakteristiknya.

Dalam dunia ilustrasi, saya selalu membayangkan jika bisa membuat benang dan jarum bersatu dalam satu lukisan, akan membuat lukisan kehidupan menjadi lebih nyata.

Cinta kasih universal Master Sheng Yen yang tidak pernah terputus menambal celah kekurangan dunia, membuat saya tetap teguh menggunakan teknik menjahit dengan jarum dan benang, mengisahkan kisah nyata Master yang penuh dengan kehangatan dan cinta kasih.

DAFTAR ISI

- 02 Prolog oleh *Chu Te Yung*
Ternyata Master Sheng Yen Nakal Juga!
- 05 Prolog dari *Ilustrator* oleh *Juzi*
Cinta Kasih Dalam Seutas Benang dan Sebatang Jarum
- 09 Prolog dari *Editor*
Dari Bocah Nakal Menjadi *Sāmanera* Kecil

- 12 Baju Tahun Baru
- 16 Berbagi Pisang
- 20 Sapi Pemalas
- 24 Asal Tidak Jadi Pencuri,
Sudah Cukup
- 26 Bebek Besar dan
Bebek Kecil
- 30 Menjahit Pakaian Seragam
- 34 Membolos
- 38 Tidak Mau Sok Pahlawan Lagi
- 42 Kepiting
- 46 Setan Berkepala Kecil
- 50 Kerbau
- 54 Mimpi
- 56 Mengambil Batang Dedalu
- 60 Sembahyang Guan Yin

- 62 Turun Temurun
- 66 Dua Orang Buta
- 70 Berhemat Air
- 72 Menghargai Kehidupan
- 74 Siap Menyerang

- 76 Sedikit Kepintaran
- 78 Merawat *Bhikkhu* Senior
- 82 Bertekad
- 86 Mengelap Jendela
- 88 Membuat Catatan
- 92 Majalah Dinding





Baju Tahun Baru

Dalam keluarga kami, hari raya bukanlah hari yang menggembirakan karena seringkali dikunjungi penagih hutang, bahkan lebih dari satu orang, beberapa hari, terus menerus, hingga malam hari raya, barulah penagih hutang akan pergi. Ayah kami, karena harus mengumpulkan uang untuk membayar hutang, mulai awal tahun sudah jarang-jarang di rumah.

Kami enam orang bersaudara, semua bersungut-sungut berkata kepada Ibu :
"Tahun ini apa bisa kasih kami sedikit angpao." Jawaban Ibu selalu "ada".
Kenyataannya, memang ada, cuma sangat sedikit, ala kadarnya.





Saat tahun baru, melihat setiap anak berpakaian baru dan bertopi baru, ada baju baru, sepatu baru, kaos baru, namun kami paling juga hanya mempunyai satu pasang sepatu kain. Karena saya anak bungsu, baju-baju lama dari kakak-kakak saya dipermak, dan jadilah baju baru saya.

Suatu kali, saya mengeluh walau sudah dipermak tapi bajunya tetap masih baju lama, Ibu malah berkata kepada saya: "Ini baju baru, karena baru dicuci, baru dipotong, dan baru dijahit, asalkan terasa hangat saat dipakai, dan bersih, maka itu sudah merupakan yang baru."

Kata-kata ini sangat mempengaruhi saya di kemudian hari, hingga sekarang, saya tidak pernah mempermasalahkan apakah pakaian yang saya pakai bagus atau tidak, atau apakah dari bahan yang bagus atau tidak.



Berbagi Pisang

Sebelum sekolah di sekolah dasar, saya belum pernah tahu bentuk pisang itu bagaimana, terlebih lagi saya pun tidak tahu rasanya seperti apa.

Suatu kali, kakak saya yang ketiga membawa pulang satu sisir pisang dari Shanghai, karena perjalanan yang jauh, lebih separuh pisang ini menjadi terlalu matang dan membusuk, ada yang tidak bisa dimakan lagi!

Walaupun pisang tidak cukup dibagi satu orang satu, namun karena di rumah, saya adalah anak bungsu, maka saya memperoleh satu biji yang utuh.

Dengan hati-hati saya kupas kulit pisang, mencicipi satu gigitan, rasanya ini adalah yang paling lezat sedunia yang belum pernah saya rasakan sebelumnya, saya berpikir : "Pisang ini begitu lezat, teman-teman di sekolah pasti belum pernah mencicipinya, saya harus berbagi dengan mereka."

Begitu terlintas pikiran yang demikian, saya menjadi sayang memakannya.

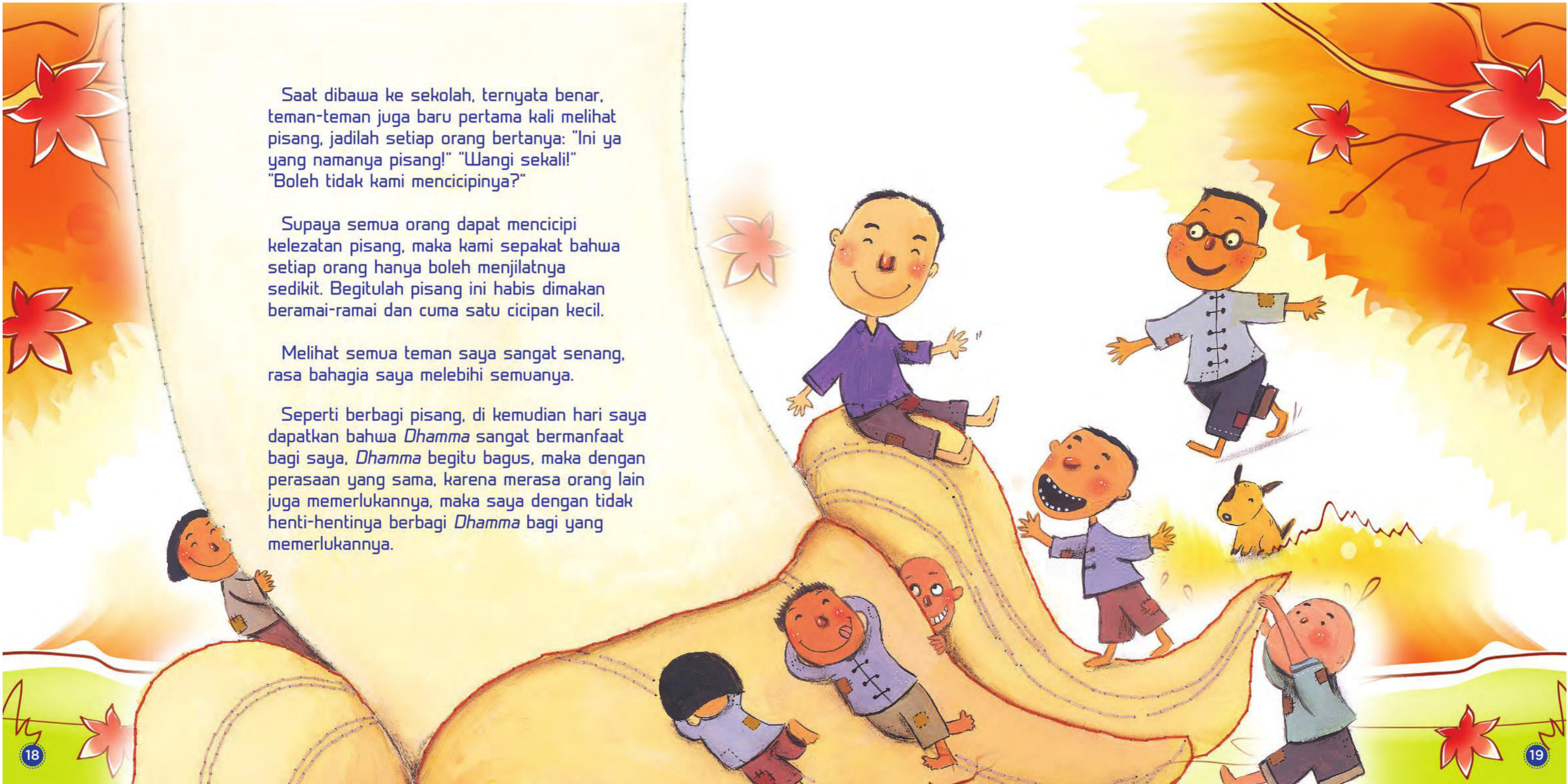


Saat dibawa ke sekolah, ternyata benar, teman-teman juga baru pertama kali melihat pisang, jadilah setiap orang bertanya: "Ini ya yang namanya pisang!" "Wangi sekali!" "Boleh tidak kami mencicipinya?"

Supaya semua orang dapat mencicipi kelezatan pisang, maka kami sepakat bahwa setiap orang hanya boleh menjilatnya sedikit. Begitulah pisang ini habis dimakan beramai-ramai dan cuma satu cicipan kecil.

Melihat semua teman saya sangat senang, rasa bahagia saya melebihi semuanya.

Seperti berbagi pisang, di kemudian hari saya dapatkan bahwa *Dhamma* sangat bermanfaat bagi saya, *Dhamma* begitu bagus, maka dengan perasaan yang sama, karena merasa orang lain juga memerlukannya, maka saya dengan tidak henti-hentinya berbagi *Dhamma* bagi yang memerlukannya.



Sapi Pemalas

Teringat saat saya berumur sekitar sepuluh tahun, di desa kami sedang populer-populernya memproses kapas. Proses kapas terdiri dari tahap-tahap: membuang biji kapas, menarik gumpalan-gumpalan kapas mati, lalu dibuat menjadi potongan-potongan kecil, terakhir dipintal menjadi kain. Pekerjaan ini sangat susah, harus terus menerus menginjak pedal mesin.

Suatu waktu, kakak kedua saya sedang menggulung kapas, saat melihat saya sedang bermain-main, beliau ingin saya bisa membantu.

Namun saat itu saya masih kecil, saya cuma ingin bermain-main tidak mau membantunya.

Maka kakak saya menasihati dengan berkata: "Dik, tahukah kamu? Sapi yang diikat itu tidak bekerja, ia adalah sapi yang malas, yang pasrah mau diapakan saja oleh orang, disembelih dan dimakan; jika sapi dapat membantu membajak sawah, maka sapinya adalah sapi yang baik, petani akan berterimakasih kepadanya, bukan saja tidak menyembelihnya, tidak memakan dagingnya, bahkan akan memeliharanya dengan baik. Kakak tidak tahu kamu ini sapi jenis apa."





Begitu selesai bercerita, saya bertanya kepada kakak: "Apakah saya sapi yang baik?" Kakak menjawab: "Kamu ini bukan sapi yang baik, tapi sapi yang malas! Sapi malas itu sapi yang tidak ada gunanya!"

Begitu mendengarnya, saya jadi malu dan bertanya: "Kalau begitu apa yang bisa saya bantu?"

Kakak berkata: "Kamu ikut saya menginjak pedal mesin, dengan bertambahnya tenaga satu orang, maka pekerjaan saya akan menjadi lebih ringan."

Saya sangat senang mendengarnya, maka segera membantu kakak, membantu memperingan pekerjaan beliau.

Karena sejak kecil sudah terbiasa membantu orang, saya akan membantu semampu saya, maka setelah dewasa dan masuk ke komunitas pelayanan, saya tidak akan bermalas-malasan walaupun banyak orang, saya selalu berusaha semampu saya memberikan pelayanan kepada komunitas.



Asal Tidak Jadi Pencuri, Sudah Cukup

Suatu kali, saat Ibu saya sedang bekerja di rumah, ada beberapa ibu-ibu tetangga yang datang bertamu, melihat saya dengan manis menemani Ibu, maka saya dijadikan bahan pembicaraan mereka.

Seorang ibu berkata: "Anak ini begitu baik, begitu pintar! Di kemudian hari akan menjadi orang yang berhasil, mempunyai tempat tinggal di *penthouse*.*"

Ibu yang lain lagi berkata: "Ya! Jika bernasib baik akan tinggal di *penthouse*, jika tidak, akan jadi tukang panggul batu bata di bawah gedung!"

Ibu berpaling kepada saya, mengucapkan terimakasih terlebih dahulu, kemudian berkata: "Apakah bisa tinggal di *penthouse*, atau sebagai tukang panggul batu bata di bawah gedung, asalkan tidak jadi pencuri, maka sudah cukuplah."

Orangtua saya buta aksara, orang-orang yang sangat sederhana, namun dari relung hati mereka yang paling dalam, dapat mengeluarkan kata-kata yang begitu bijaksana, semua ini sungguh sangat mempengaruhi hidup saya.

**penthouse* : kamar atau ruang tempat tinggal di lantai paling atas/dekat atap




Bebek Besar dan Bebek Kecil

Besar kecilnya kesuksesan seseorang, tergantung pada sebab dan kondisi, makanya, tidak perlu dibanding-bandingkan dengan orang lain.

Suatu hari, saya bersama Ayah berjalan melewati pinggiran sungai, dan melihat satu kelompok bebek, karena kami mendekat, semua bebek itu segera berenang menyeberang sungai. Ayah lalu bertanya: "Nak, kamu lihat tidak? Gerombolan bebek itu semuanya berhasil menyeberangi sungai, dan setiap bebek telah berhasil berenang melalui jalannya sendiri."

Saya jawab: "Iya, saya lihat!"



A vibrant illustration of a pond scene. The water is a light blue, and the lily pads are various shades of green, some with small white flowers. Several white ducks with orange beaks are swimming. Some are in the foreground, while others are further back. There are also several dragonflies flying around the pond. The overall style is whimsical and child-friendly.

Ayah berkata lagi: "Bebek besar berenang di jalan yang besar, bebek kecil berenang di jalan kecil, bahkan bebek kecil sekali pun, bisa seperti bebek besar, berhasil menyeberangi sungai."

Kata-kata ini sangat menginspirasi saya, sejak saat itu saya berprinsip, dalam jalan kehidupan apakah jalan itu besar maupun kecil, asalkan keberhasilannya adalah dari usaha kita sendiri, adalah jalan sukses yang baik.

Menjahit Pakaian Seragam

Tempat saya belajar dulu di sekolah dasar Le Yu, mengharuskan murid-murid untuk berpakaian seragam, namun keluarga kami benar-benar miskin, hingga membeli baju seragam saja kami tidak sanggup, dan sekolah pun mengizinkan saya untuk tidak memakai seragam.

Walaupun saya dapat belajar di sekolah, tapi bagi yang tidak berseragam tidak boleh mengikuti upacara, bahkan saat berbaris juga harus berdiri di belakang teman-teman yang berseragam.

Akhirnya saya tidak tahan dan meminta kepada Ibu: "Boleh tidak buat kan saya pakaian seragam, Bu?"

Namun Ibu dengan sangat tidak berdaya menjawab: "Saya tidak bisa menjahit pakaian seragam."

Saya tahu menjahit pakaian seragam adalah sesuatu yang tidak gampang bagi Ibu, maka dengan suara kecil saya meminta: "Kalau begitu bisa tidak belikan pakaian seragam, Bu?"

Ibu menjawab: "Beli sepatu saja kita tidak sanggup, mana mungkin bisa beli seragam?"

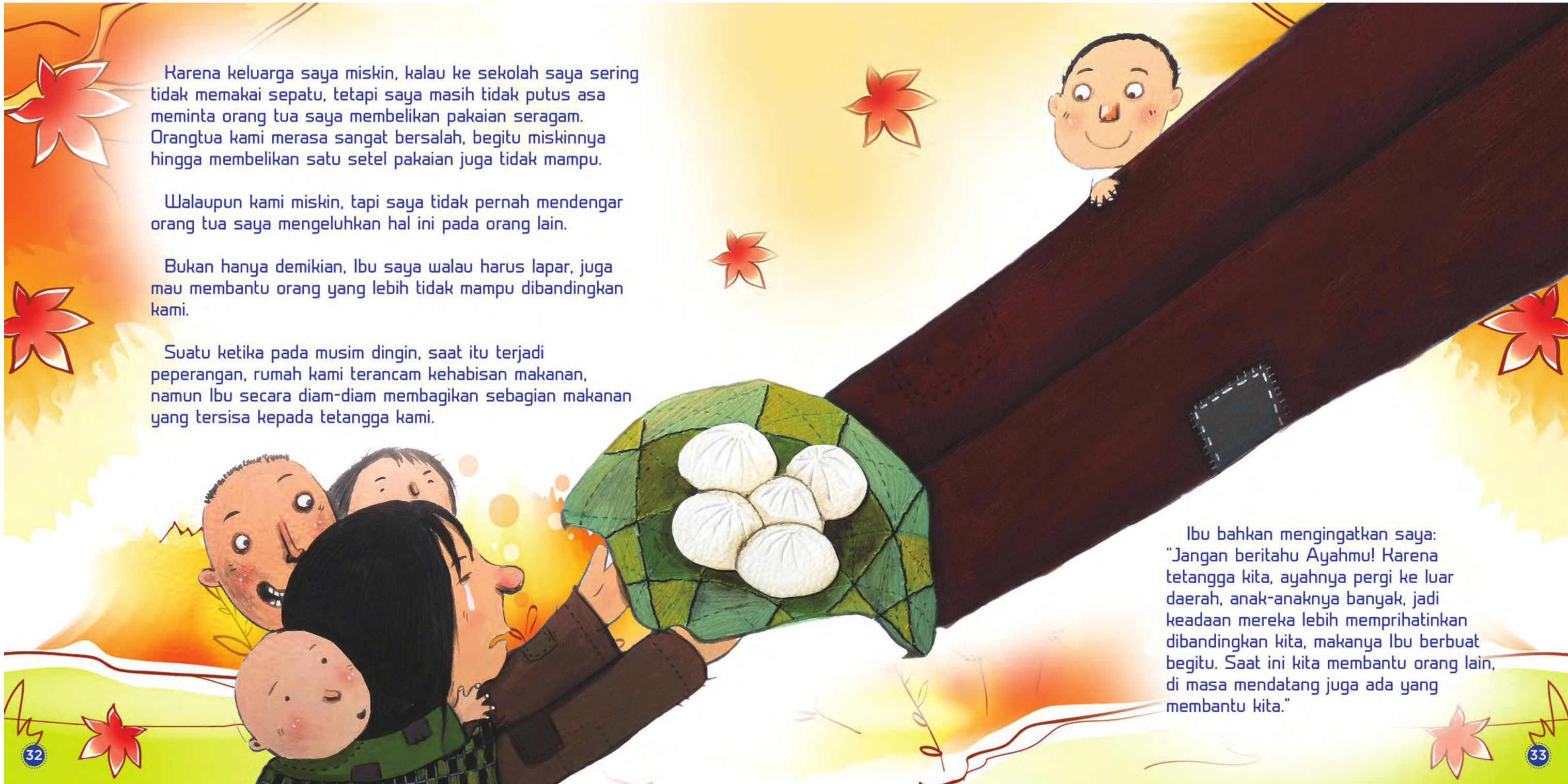


Karena keluarga saya miskin, kalau ke sekolah saya sering tidak memakai sepatu, tetapi saya masih tidak putus asa meminta orang tua saya membelikan pakaian seragam. Orangtua kami merasa sangat bersalah, begitu miskinnya hingga membelikan satu setel pakaian juga tidak mampu.

Walaupun kami miskin, tapi saya tidak pernah mendengar orang tua saya mengeluhkan hal ini pada orang lain.

Bukan hanya demikian, Ibu saya walau harus lapar, juga mau membantu orang yang lebih tidak mampu dibandingkan kami.

Suatu ketika pada musim dingin, saat itu terjadi peperangan, rumah kami terancam kehabisan makanan, namun Ibu secara diam-diam membagikan sebagian makanan yang tersisa kepada tetangga kami.



Ibu bahkan mengingatkan saya: "Jangan beritahu Ayahmu! Karena tetangga kita, ayahnya pergi ke luar daerah, anak-anaknya banyak, jadi keadaan mereka lebih memprihatinkan dibandingkan kita, makanya Ibu berbuat begitu. Saat ini kita membantu orang lain, di masa mendatang juga ada yang membantu kita."



Membolos

Saat kecil saya seringkali melawan, bahkan pernah melarikan diri dari rumah, orangtua saya sering berkata: "Nakal, bandel."

Saya ingat waktu berusia dua belas tahun, karena terasa membosankan di rumah, lingkungan sekolah juga tidak begitu menyenangkan, juga tidak berminat pada pelajaran yang diajarkan oleh guru, maka saya sering dengan membawa tas sekolah, pergi bermain seharian bersama teman-teman.

Saya berkata kepada guru: "Saya minta izin karena ada urusan keluarga."

Dan berkata kepada orangtua saya: "Saya mau ke sekolah."

Kenyataannya, saya tidak berada di rumah, juga tidak di sekolah.



Suatu kali, Ibu saya tahu, dengan sangat sedih Ibu berkata: "Keluarga kita begitu miskin, dengan susah payah mengumpulkan uang untuk menyekolahkanmu." Orangtua kami ingin saya masuk surga, tapi saya malah ke neraka, dan saya dipukul Ibu habis-habisan.

Waktu itu, sikap perlawanan saya sangat kuat, muncul pikiran "Sudahlah, saya tidak butuh [rumah] lagi, saya tidak mau pulang lagi."

Tapi waktu itu saya masih penakut, dan juga tidak tahu harus ke mana, akhirnya mau tidak mau pulang juga ke rumah.




Tidak Mau Sok Pahlawan Lagi

Suatu kali dalam perjalanan pulang ke rumah, kami melihat ada sebatang pohon buah-buahan, teman-teman saya memanas-manasi saya untuk memanjat pohon dan memetik buah yang belum matang, lalu dibuang; keesokan harinya, mereka meminta saya menguliti pohon itu. Teman-teman menonton sambil bersorak, saya adalah "pahlawan".

Pemilik pohon mencari tahu nama saya, teman-teman saya memberitahu secara rinci nama sekolah, kelas dan nama saya, maka si pemilik pohon melaporkannya kepada guru kami.

Keesokan harinya, saya dipanggil oleh guru kami untuk naik ke panggung, saat itu saya masih tidak tahu apa yang terjadi.



The background of the page is a dark blue night sky. On the left, there are stylized tree branches with white outlines and small red and yellow leaves. In the upper center, a small illustration shows a brown squirrel sitting on a branch. On the right, a large, thin tree trunk extends from the bottom towards the top right. At the bottom right, a hand is shown holding a thick, brown branch. The overall style is simple and illustrative.

Pak Guru bertanya, "Perbuatan baik apa yang telah kamu lakukan kemarin?"

Saya menjawab, "Tidak ada Pak!"

Pak Guru bertanya lagi, "Apa kamu ada berbuat jahat?"

Saya menjawab, "Tidak Pak."

Pak Guru melanjutkan lagi bertanya "Ada tidak kamu memetik dan membuang buah milik orang lain lalu menguliti batang pohonnya?"

Saya menjawab, "Ada Pak!"

Pak Guru bertanya, "Siapa yang menyuruh kamu berbuat begitu?"

Saya menjawab, "Semua teman-teman yang meminta saya, Pak."

Pak Guru bertanya, "Mereka semua tidak melakukannya, hanya kamu sendiri saja yang melakukannya, benar tidak?"

Saya menjawab, "Benar Pak!"

Pak Guru bertanya, "Jadi kamu ini pahlawan, benar tidak?"

Saya malah menjawab, "Iya, Pak!"

Pak Guru meminta saya mengulurkan tangan, dan dengan menggunakan penggaris memukul tangan saya lima kali. Saat itu saya tidak menangis, tetapi sampai di rumah saya tidak tahan dan menangis. Saya merasa malu, namun saya merasa sudah sepantasnya saya dihukum, makanya saya tidak dendam kepada Pak Guru, sebaliknya saya marah dan kesal kepada teman-teman yang mendorong saya berbuat begitu.

Setelah Ayah mengetahui hal tersebut, beliau berkata kepada saya, "Jangan marah kepada orang lain, kamu sendiri yang bodoh, kamu mau saja mengikuti apa yang dikatakan orang lain! Lain kali jangan lagi mau mengikuti apa yang diminta oleh mereka."

Setelah mendengar kata-kata Ayah, hati saya menjadi terbuka dan lega.

Untuk selanjutnya apa pun kata-kata "provokasi*" teman-teman saya, saya tidak akan memanjat pohon, tidak akan menguliti batang pohon lagi.

*provokasi : tindakan yang menyebabkan seseorang untuk mulai melakukan sesuatu.

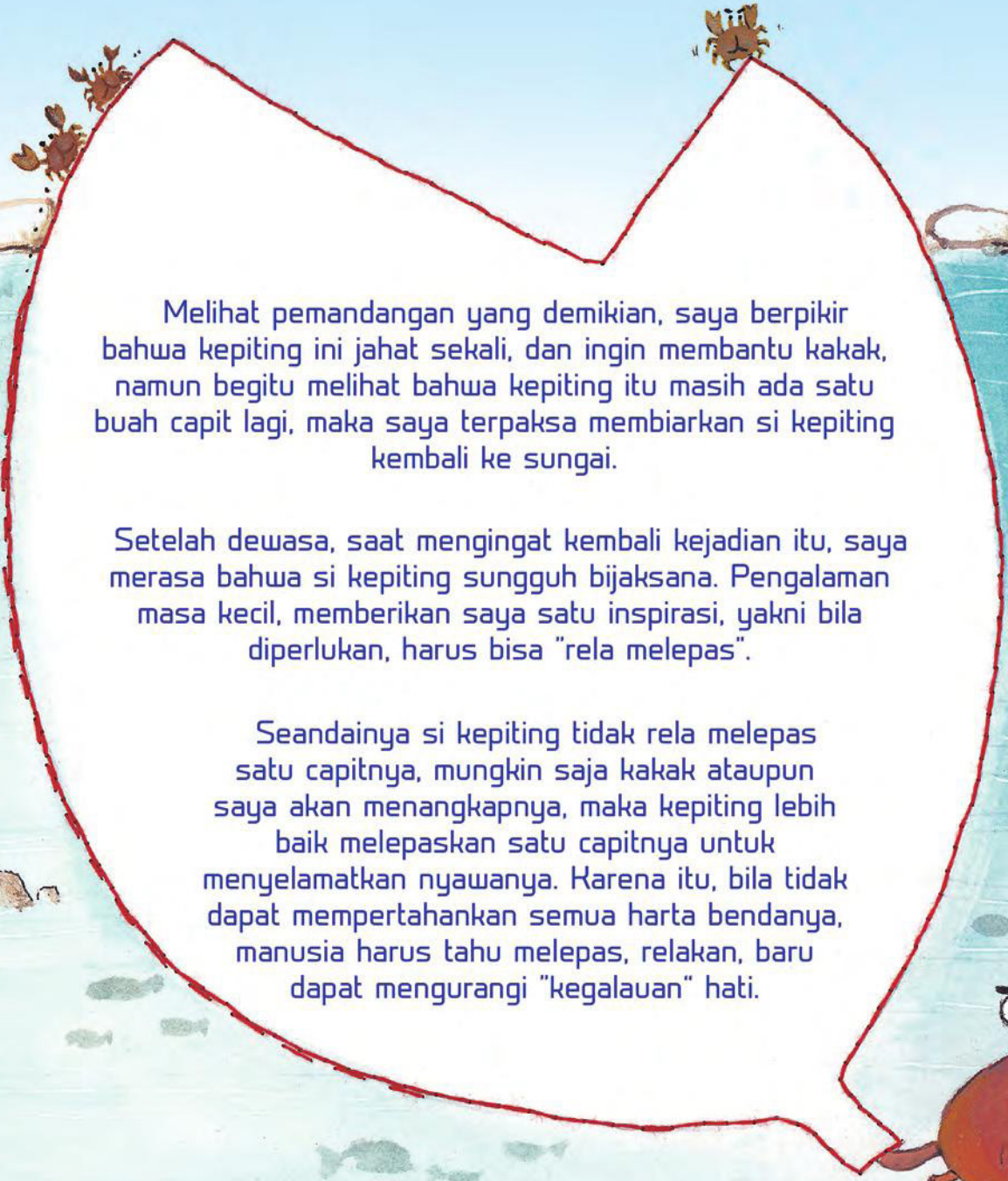
Kepiting

Di depan rumah saya, ada sebuah sungai.

Suatu hari, saya bersama kakak saya yang nomor tiga bermain di tepi sungai, kakak mendapatkan seekor kepiting besar, dan sangat senang, sangat bangga. Saat dia bersiap-siap membawa pulang si kepiting, tidak tahu kenapa tiba-tiba si kepiting menjepit tangan kakak.

Karena sakit, sontak saja kakak melepaskan si kepiting, tapi si kepiting tidak mau melepaskan jepitannya, saking sakitnya kakak sampai berteriak-teriak, dan mengibas-ngibaskan tangan, akhirnya si kepiting terlepas, namun capitannya tetap menjepit tangan kakak.





Melihat pemandangan yang demikian, saya berpikir bahwa kepiting ini jahat sekali, dan ingin membantu kakak, namun begitu melihat bahwa kepiting itu masih ada satu buah capit lagi, maka saya terpaksa membiarkan si kepiting kembali ke sungai.

Setelah dewasa, saat mengingat kembali kejadian itu, saya merasa bahwa si kepiting sungguh bijaksana. Pengalaman masa kecil, memberikan saya satu inspirasi, yakni bila diperlukan, harus bisa "rela melepas".

Seandainya si kepiting tidak rela melepas satu capitnya, mungkin saja kakak ataupun saya akan menangkapnya, maka kepiting lebih baik melepaskan satu capitnya untuk menyelamatkan nyawanya. Karena itu, bila tidak dapat mempertahankan semua harta bendanya, manusia harus tahu melepas, relakan, baru dapat mengurangi "kegalauan" hati.

Setan Berkepala Kecil

Manusia selalu menyembunyikan kekurangannya, takut diketahui orang lain.

Waktu kecil, karena tubuh yang agak tinggi, maka kepala saya kelihatan kecil.

Orang-orang akan meneriaki saya: "Setan Berkepala Kecil! Setan Berkepala Kecil !"

Makanya, begitu ketemu orang, secara otomatis saya langsung menutupi kepala saya dengan lengan baju, bila ada yang memperhatikan kepala saya, maka saya akan segera menghindar.



Telinga saya juga kecil, maka sejak kecil saya selalu ingin memanjangkan rambut saya, asal bisa panjang, maka telinga kecil saya akan tertutupi, tidak terlihat lagi oleh orang lain.

Setelah saya menjadi *bhikkhu*, sudah tidak mungkin lagi menutupi telinga dengan rambut, tetapi saya malah tidak merasa telinga saya lebih kecil dibandingkan orang lain, kalau pun lebih kecil, tidak masalah!

Segala sesuatu, bila kita sendiri merasa aneh, orang lain akan menertawakanmu; bila kita tidak merasa aneh; orang lain juga tidak merasakannya.



Kerbau

Di suatu musim panas, saya dan kakak berjalan di atas jembatan terbuat dari batang pohon, di bawah jembatan, ada dua ekor kerbau yang sedang berendam. Karena keseluruhan badannya terendam dalam air, maka saat melewati jembatan, kami tidak melihat kedua ekor kerbau tersebut.



Saat saya berjalan di tengah jembatan, tiba-tiba seekor kerbau berdiri, dan menyemprotkan air ke badan saya, kemudian kerbau tersebut memperhatikan saya sambil mundur beberapa langkah. Saya tidak tahu apa arti gerakan si kerbau, apakah mau menyerang atau menyambut saya?

Akibat gerakan tiba-tiba si kerbau, saya kaget dan terpaku di jembatan, tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Tidak tahu kenapa, karena kaget saya tercebur ke sungai dan kebetulan sekali jatuh di atas kepala salah satu kerbau, dan kerbau yang tertimpa oleh saya, mungkin karena kaget, menenggelamkan tubuhnya. Untunglah, kakak melihatnya, dan segera menarik saya ke atas.

Setelah kejadian, saya berpikir, mengapa bukannya melarikan diri tapi malah jatuh ke dalam sungai?

Mungkin saat si kerbau mengagetkan saya, karena ketakutan, saya tidak terpikir untuk menghindari, sebaliknya malah membuat saya tertarik mendekat kepada si kerbau! Kalau bukan karena ketakutan, saya pasti tidak akan terjatuh ke sungai.

Karena itu, dalam menghadapi ketakutan dalam kehidupan, semakin kita takut, semakin kita harus menghadapinya.



Mimpi

Saat saya menjadi *bhikkhu* kecil, sudah banyak mimpi-mimpi saya, bahkan sebelum naik ke gunung, sudah terbayangkan vihara, seperti gunung dewa yang ada dalam cerita kungfu, dan cerita dewa-dewa, *bhikkhu* tua adalah dewa tua, dan saya adalah dewa kecil, saat *bhikkhu* tua sedang duduk bermeditasi di bawah pohon cemara, saya akan mendampingi, mengipasi, menuangkan teh untuknya; saat *bhikkhu* tua berjalan-jalan di gunung, saya si *bhikkhu* kecil akan mengikuti dari belakang, berjalan dengan santai seperti di alam kahyangan.

Karena seperti itulah cerita yang saya tonton, makanya bayangan saya kalau menjadi *bhikkhu*, akan mempunyai kehidupan yang seperti itu.




Mengambil batang dedalu

Saya menjadi *bhikkhu* di *vihāra* Guangjiao yang terletak di Gunung Srigala Jiangsu, China, dalam *vihāra* hanya ada sekitar 50 orang *bhikkhu*. Suatu hari, kakek guru berkata pada saya: "*Sāmaṇera* kecil, ambilkan tiga batang pohon dedalu yang persis sama ketiga-tiganya, di ujung batang harus ada tiga lembar daun."

Kelihatannya pekerjaan ini gampang sekali, maka saya pergi ke tepi sungai di mana terdapat banyak daun yang terjuntai, mengambil tiga batang. Saat saya serahkan pada kakek guru, beliau berkata, "Ini mana persis sama."

"Tapi kan itu semua dedalu!" dengan gegabah saya menjawab.


Kakek guru menunjuk pada batang-batang itu dan berkata: "Lihat! Daun ini lebih tebal, yang lain lagi daunnya terlalu tipis, terlebih lagi ketiga bentuk batang ini sama sekali tidak sama, sana cari lagi!"



Waktu itu saya sangat marah, ingin bertanya pada Kakek Guru, kenapa dia tidak cari sendiri saja? Namun tentu saja, saya tidak berani bicara begitu. Maka saya kembali lagi ke tepi sungai, menghabiskan waktu yang cukup lama untuk mencari batang dedalu yang dia inginkan. Saya hampir terjatuh ke dalam sungai saat mau mengambil batang dedalu. Akhirnya saya menyerah dan memutuskan lebih baik menerima hukuman saja, maka saya pulang dengan tangan kosong.

Kakek Guru kelihatannya tidak mempermasalahkan saya pulang dengan tangan kosong, hanya berkata: "Di dunia ini tidak ada dua barang yang persis sama, pasti ada persamaan dalam perbedaan dan ada perbedaan dalam persamaan."

Pengalaman memetik batang dedalu sangat berdampak pada kehidupan saya, yang menemani saya terus sepanjang kehidupan, membuat saya lebih memahami kehidupan dunia ini.



Hingga saat ini, saya merasa tidak perlu ada orang lain yang sama dengan saya, atau mempunyai pandangan yang sama dengan saya: saya tidak pernah mengharapkan dua orang yang berbeda akan menjadi sama, atau dua benda yang berbeda bisa menjadi persis sama. Itu adalah hal yang tidak mungkin, karenanya mengapa harus berharap dan mendambakannya?



Sembahyang Guan Yin

Saat masih kanak-kanak saya ini anak yang bodoh, pada masa menjadi *sāmaṇera* kecil saya masih tetap bodoh sekali. Sebagai *bhikkhu*, saat upacara pagi dan sore dalam mendaras *sutta* tidak boleh membawa kitab, karenanya mulai dari menjadi *sāmaṇera* kecil, sudah harus mulai menghafal *sutta-suttanya*.

Guru saya meminta saya menghafal, namun segiat apa pun saya menghafal, tetap tidak bisa, terlebih lagi mantra-mantra! Membuat guru saya mengatakan, "*Sāmaṇera* kecil, kamu ini benar-benar bodoh ya! Kamu harus banyak-banyak bersembahyang, berdoa pada Buddha. Memohon *Bodhisattva* Guan Yin memberikan kebijaksanaan padamu!"

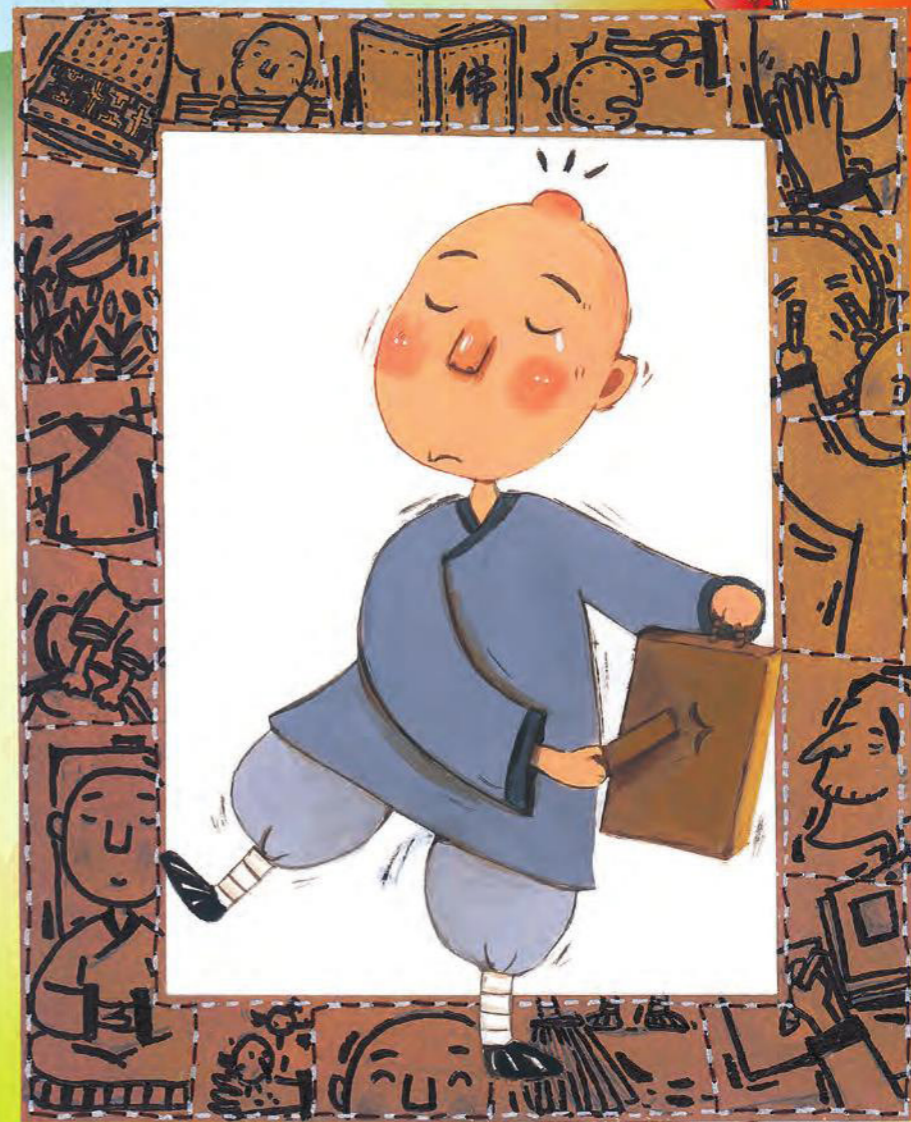
Saya mengikuti saran Guru saya dan setelah tiga bulan bersembahyang, saya tiba-tiba menjadi pintar, sudah dapat menghafal *sutta-sutta*.


Turun Temurun

Saat menjadi *Sāmaṇera* kecil di Gunung Srigala, karena pagi-pagi harus mengetuk papan kecil (ta'pan), membunyikan lonceng, memukul gong, maka saya harus bangun pagi. Namun saat itu tidak ada jam beker, sehingga kadang-kadang bisa terlambat bangun.

Bhikkhu senior sangat hebat asalkan papan belum diketuk, lonceng belum berbunyi, pasti pintu kamar saya yang akan berbunyi; setelah pintu kamar saya berbunyi beberapa kali, maka kepala saya yang akan berbunyi - *Bhikkhu* senior "menjitak" kepala saya dengan tangan, membuat saya mendapat "makan chestnut"! Ini bukan main-main lho, kepala bisa benjol karenanya. Setelah "makan chestnut" berkali-kali, maka *sāmaṇera* kecil sudah tidak berani bangun terlambat lagi.

Tidak ada pilihan untuk baju kami saat itu, bahannya dari benang tenunan tangan yang kasar, benang tersebut ditenun dengan mesin tradisional menjadi kain yang kasar lalu dijahit. Baju yang dibuat dengan cara demikian, pasti kaku dan tebal, saat dicuci harus menggunakan tenaga yang ekstra kuat.





Saat itu, air yang kami gunakan adalah "air dari langit", begitu hujan turun, segera ditampung, ditampung seember demi seember. Di bawah teduhan atap tersusun berpuluh-puluh ember, banyaknya susunan ember sesuai dengan panjang atap. Air yang didapatkan dengan cara demikian, tidak boleh disia-siakan, pada musim kemarau, air merupakan sesuatu yang sangat berharga.

Bila tidak berhemat menggunakan air, maka akan mengundang kedatangan *bhikkhu* senior. *Bhikkhu* senior sangat ahli dalam merawat tanaman yang ada di taman, dan menganggap merawat tanaman adalah berlatih diri, selain itu sudah pasti termasuk olah raga. Dan si *sāmaṇera* kecil adalah asisten *bhikkhu* senior. Begitulah seperti induk ayam merawat anak ayam, bebek besar merawat bebek kecil, generasi pertama mendidik generasi kedua, generasi kedua mendidik generasi ketiga, maka secara turun temurun semua generasi dapat merawat taman dengan baik.



Dua Orang Buta

Di Gunung Srigala pernah ada dua orang buta: seorang *bhikkhu* dan seorang lagi pengemis di kaki gunung.

Tugas *bhikkhu* yang buta di vihāra kami adalah membunyikan lonceng. Suatu hari saya bertanya kepadanya: "Matamu sudah buta, apa lagi yang dapat kamu kerjakan?"

Bhikkhu menjawab: "Walaupun mata saya buta, tapi tangan saya tidak patah, kaki saya masih bisa berjalan, telinga masih bisa mendengar, mulut masih bisa berbicara, melafalkan nama Buddha, banyak yang bisa saya kerjakan. Setelah buta saya lebih merasakan betapa berharganya kehidupan ini, makanya saya harus menggunakan tubuh ini untuk melatih diri."



Saya juga dapat bertemu si pengemis buta yang ada di kaki gunung setiap hari, maka saya juga bertanya padanya: "Walau matamu buta, kamu kan masih punya tangan, punya mulut dan punya kaki! Mengapa mengemis di sini?"

Dia malah menjawab: "Tuhan itu tidak adil! Membuat mata saya buta, apa yang dapat diperbuat oleh seorang buta? Apa masih ada yang memerlukan orang seperti saya di dunia ini?"

Lalu, saya ceritakan tentang si *bhikkhu* buta, sebaliknya dijawab oleh si pengemis: "Ah! *Bhikkhu* itu sungguh tidak tahu menikmati hidup! Sudah buta, bukannya menggunakan kesempatan ini untuk beristirahat dan bersantai dengan baik, malah sibuk melakukan sesuatu, apa sih yang mesti disibukkan?"

Dua orang tersebut, yang satu begitu antusias dan berpikiran positif menghadapi kehidupan, yang satu lagi pesimis melewati hari-harinya. Orang yang penuh antusias, walau dalam keadaan apa pun pasti akan berusaha dengan giat dan penuh semangat.

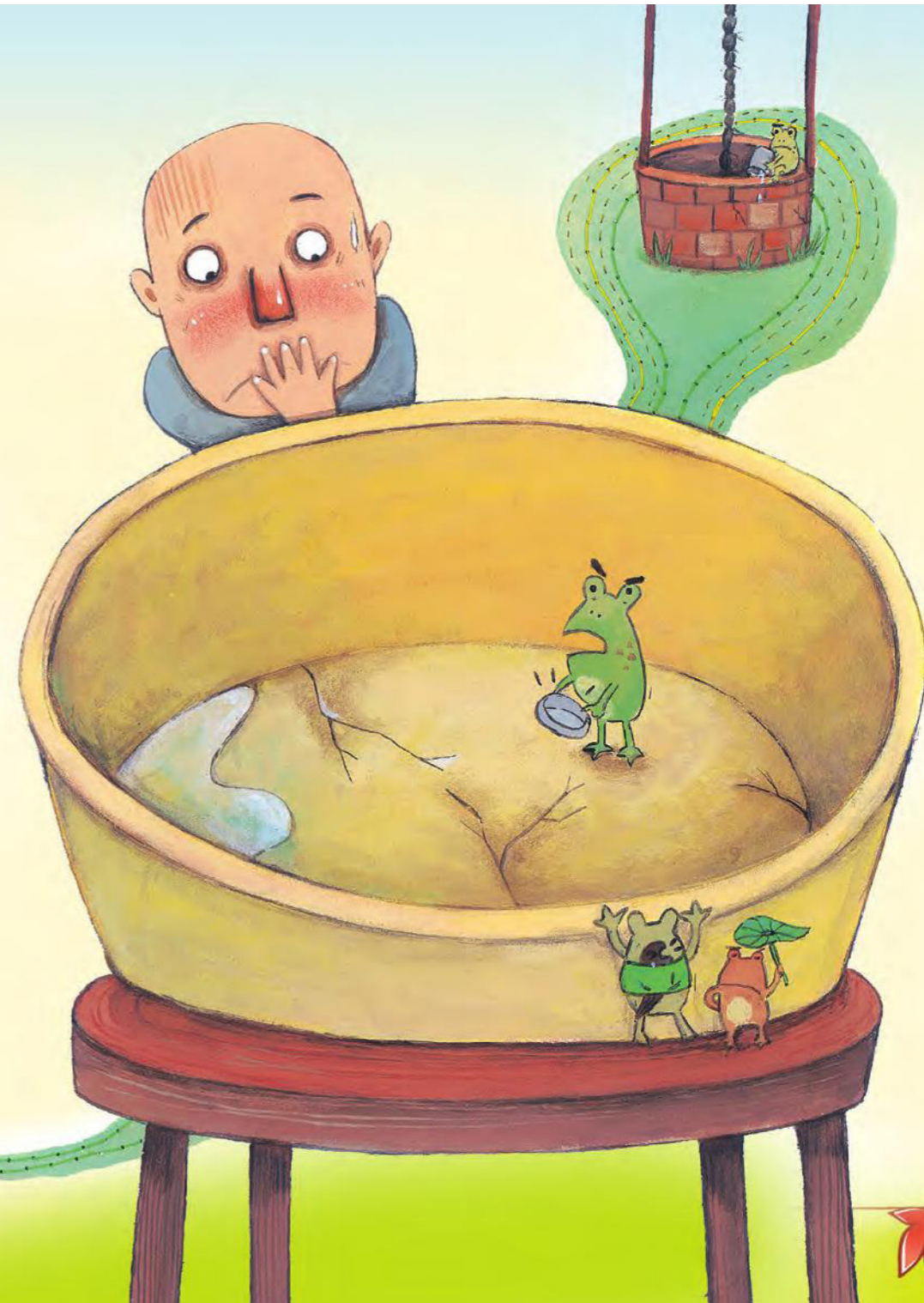


Berhemat Air

Waktu kecil, saya pernah menghabiskan satu ember besar air untuk membasuh muka, sehingga ditegur oleh Guru.

Saat itu saya tidak mengerti dan bahkan mengeluh: "Air begitu banyak, mengapa tidak boleh menggunakan sepuas hati sih?"

Guru menjawab: "Sekarang kamu tidak berhemat, maka nanti saat musim kemarau akan kehabisan air. Lagipula, berkah setiap orang ada batasnya, berkah yang kamu miliki sekarang, bila segera kamu habiskan, maka akan habis tidak tersisa. Seperti hantu kelaparan, ada makanan tidak dapat dimakan, ada air tidak dapat diminum, ini adalah karma. Bila tidak bersyukur atas berkah dan disia-siakan, akibatnya akan seperti hantu kelaparan." Maksud guru adalah mengajari saya untuk tahu bersyukur atas berkah yang ada, dan menanam berkah. Bagaimana cara menanam berkah? Tidak lain dan tidak bukan adalah tidak berfoya-foya, banyak memberi, banyak membantu. Contohnya air, saat berlimpah air, kita tetap harus berhemat memakainya, agar saat kemarau tidak tertimpa kesulitan kekurangan air.



Menghargai Kehidupan

Saat saya berusia belasan tahun, bila melihat orang tua beruban, timbul rasa kasihan saya pada si orang tua, sepertinya waktu untuk meninggal dunia bagi si orang tua sudah dekat.

Suatu kali saya berkata kepada guru saya: "Guru, lihatlah orang tua yang kasihan itu, mereka tidak tahu kalau akan segera meninggal dunia!"

Guru saya menegur: "Sembarangan! Bukan hanya orang tua yang akan meninggal dunia, tapi orang yang meninggal dunia adalah memang yang harus meninggal."

Mendengar kata-kata guru, saya menjadi berpandangan lain terhadap kehidupan dan lebih waspada lagi akan kehidupan.

Sejak saat itu, dalam hati saya selalu siap untuk meninggal dunia, tetapi maksudnya bukan saya mau bunuh diri. Saya pasti tidak akan bunuh diri, sebaliknya akan lebih menghargai kehidupan, berusaha menggunakan kehidupan saya untuk membantu orang lain.



Siap Menyerang

Saya pernah belajar taichi, belajar kungfu shaolin, guru kami mengajarkan bagaimana harus mengeluarkan jurus, atau menohok, harus selalu siap untuk menyerang, setelah mengeluarkan jurus, jangan menghabiskan semua tenaga, jangan habis-habisan mengeluarkan jurus, karena akan tidak tersisa langkah untuk mundur. Terutama lengan tidak boleh lurus, karena akan terlihat kelemahan kita, dan pasti akan kalah telak.

Karenanya, harus perhatikan untuk menyimpan jurus, saat mengeluarkan jurus harus menyimpan dua atau tiga jurus, yang dapat segera dihentikan, kemudian keluar lagi jurus baru, dengan demikian baru akan menghasilkan gerakan yang lincah.

Ada pepatah "mengeringkan kolam untuk menangkap ikan", bila semua air kolam disedot habis, dan semua ikan ditangkap, maka untuk selanjutnya sudah tidak ada ikan lagi; seperti orang kaya mendadak, mendadak mempunyai banyak uang, bila berfoya-foya terus, maka akan segera menjadi miskin.



Bila Anda mempunyai uang 10 Rupiah, paling hanya boleh menghabiskan 6 Rupiah, harus berhemat sedikit.

Mengapa harus berhemat? Tujuannya, sebagai tabungan untuk masa depan, jangan sampai di masa mendatang kehabisan uang. Sama halnya, bila kita menghadapi masalah, harus belajar untuk menyimpan energi, jangan terlalu menyombongkan diri dan memamerkan keahlian kita, yang mana akan langsung terkikis habis.



Sedikit Kecerdasan

Guru saya Master Dongchu, selalu bilang saya punya sedikit kecerdasan, tapi tidak mempunyai berkah baik.

Saya tahu saya memang tidak mempunyai berkah baik, tapi tidak pernah berpikir bahwa saya ini cerdas. Bila saya merasa saya ini cerdas, maka saya akan angkuh, sombong, dan tidak akan berusaha untuk maju. Karena saya tahu saya ini tidak cerdas, bukan orang yang bijaksana maka saya menjadi rajin; karena tidak cukup mendapatkan pendidikan, maka saya terus menerus belajar; karena tidak mempunyai berkah baik, maka saya ingin membantu dan melayani orang lain.

Karena itu, hari-hari saya sungguh berarti dan berharga, tidak selalu "mimpi di siang bolong".



Merawat Bhikkhu Senior

Suatu hari, *vihāra* kami kedatangan seseorang yang sakit keras, kata pertama yang keluar dari mulutnya adalah, "Saya sudah hampir mati, tolonglah berbaik hati, bila saya sudah mati bantu dan uruslah jasad saya."

Guru saya berkata: "*Sāmaṇera* kecil, sebagai seorang monastik, baik itu seekor anjing maupun seekor kucing harus kita rawat, apalagi seorang *bhikkhu*, kamu bertanggung jawab merawat dia." Kemudian ditambah kata-kata yang membuat saya takut, "Bila kamu tidak merawat orang sakit, kelak jika kamu berpraktik di luar dan sakit, orang lain juga tidak akan menampung dan merawat kamu."



Kata-kata tersebut membuat saya sangat ketakutan, maka saya menerima tugas merawat si *bhikkhu*. Walaupun *vihāra* kami sangat miskin, namun setelah beberapa bulan, ternyata kami berhasil merawat si *bhikkhu* dan sembuh.

Saat mau meninggalkan *vihāra* kami, si *bhikkhu* juga bernamaskara pada saya dan mengatakan saya adalah *bodhisatta* kecil yang menyelamatkan nyawa beliau. Saya hanya seorang *sāmaṇera* cilik, menerima namaskara dari si *bhikkhu* membuat saya sangat kaget!

Inilah salah satu contoh memberi bagi yang memerlukan.



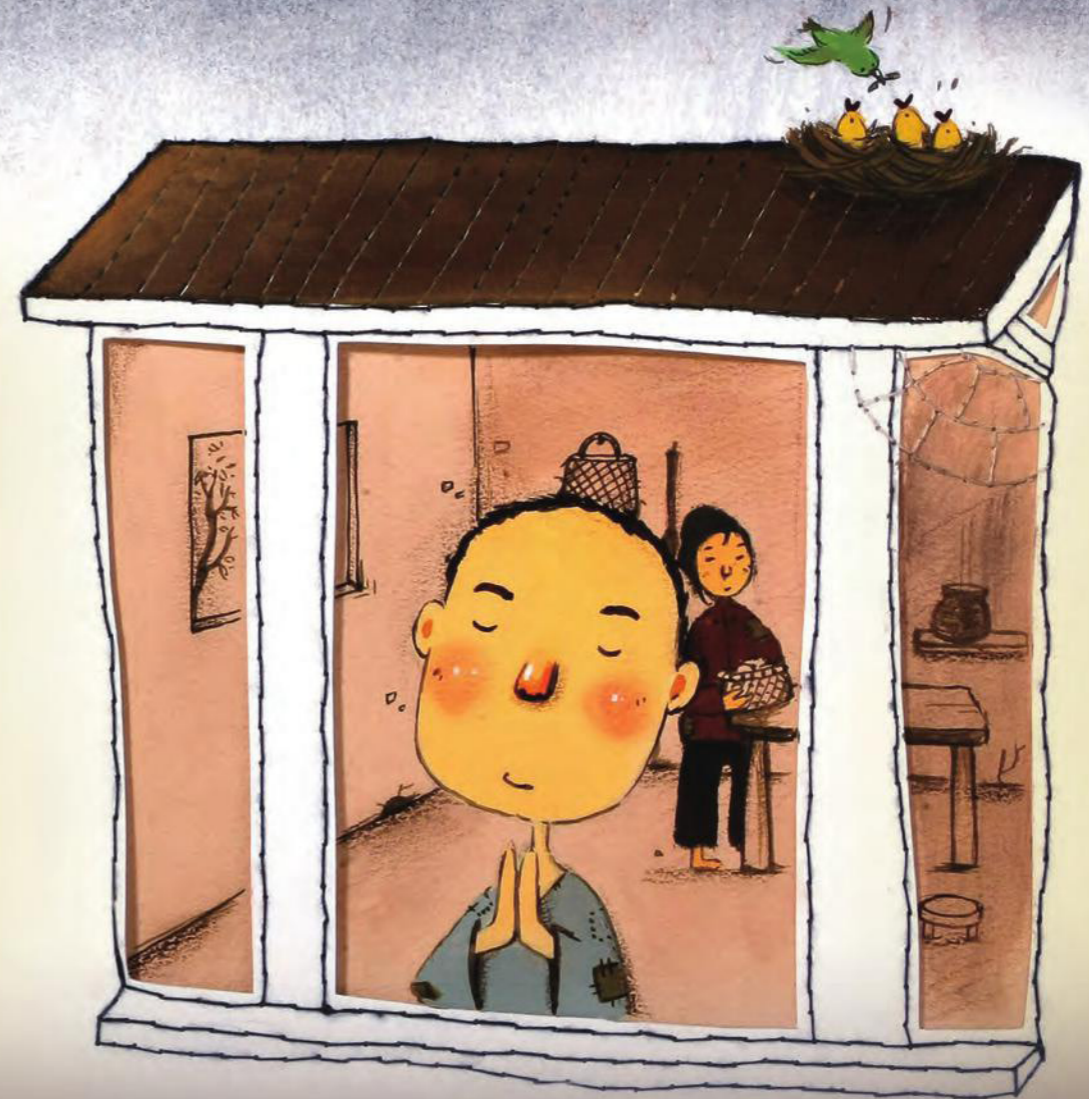
Bertekad

Saat kecil keluarga kami sangat miskin, tidak ada pakaian yang mencukupi, tidak ada uang dan makanan yang cukup bagi anak-anak, kadang bahkan tidak ada sama sekali, sehingga orangtua saya merasa sangat bersalah kepada kami, anak-anaknya.

Waktu itu saya mempunyai satu tekad.

Saya berkata: "Ma, tidak apa-apa, walaupun sekarang kita miskin, nanti setelah saya dewasa, saya akan mendapatkan uang yang banyak dan memberikannya kepada Mama. Nantinya, Mama tidak perlu berkata miskin lagi."

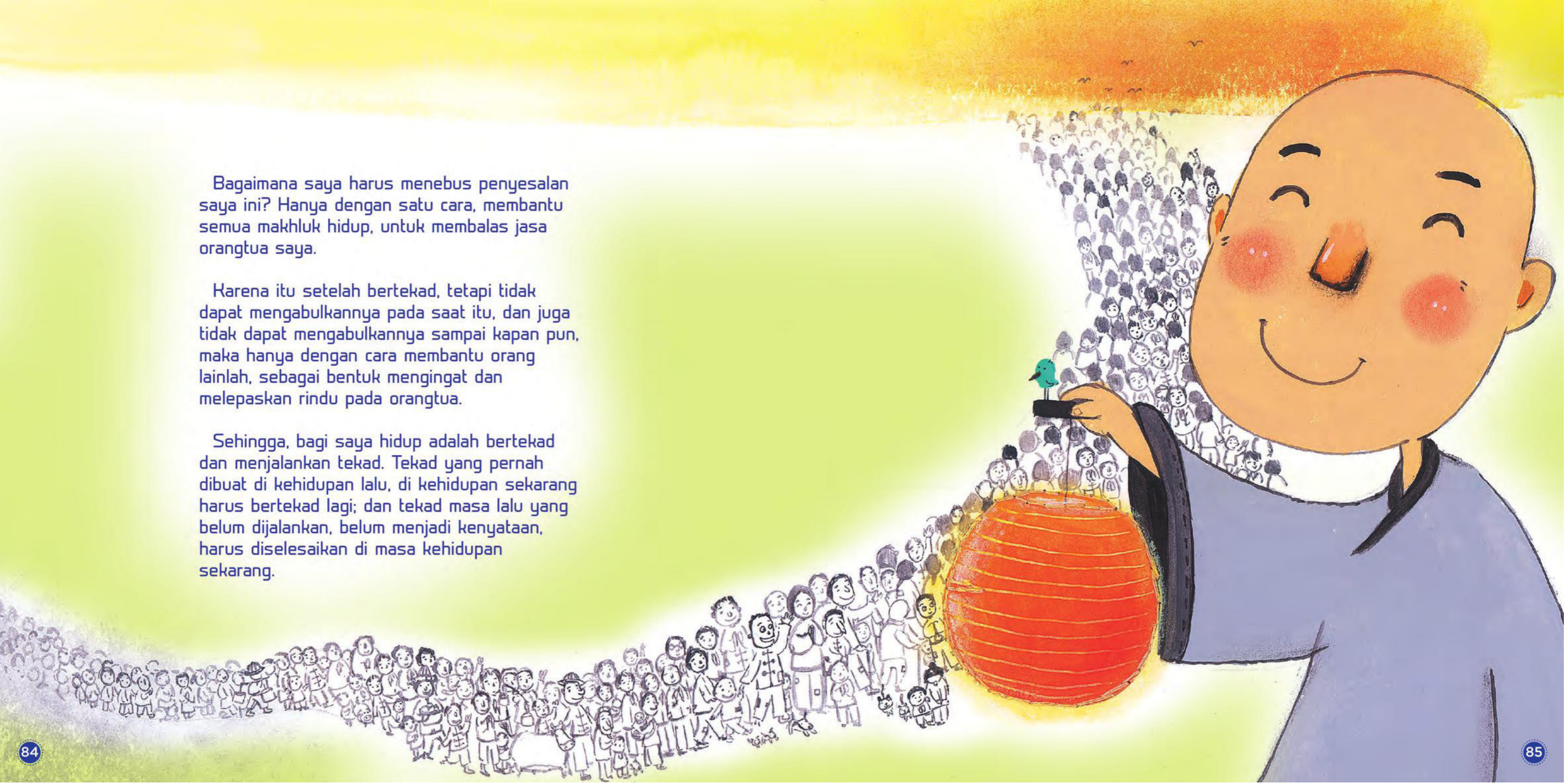
Saya selalu ingat akan tekad saya, namun hingga sekarang saya tidak berkesempatan untuk membuatnya menjadi kenyataan.



Bagaimana saya harus menebus penyesalan saya ini? Hanya dengan satu cara, membantu semua makhluk hidup, untuk membalas jasa orangtua saya.

Karena itu setelah bertekad, tetapi tidak dapat mengabulkannya pada saat itu, dan juga tidak dapat mengabulkannya sampai kapan pun, maka hanya dengan cara membantu orang lainlah, sebagai bentuk mengingat dan melepaskan rindu pada orangtua.

Sehingga, bagi saya hidup adalah bertekad dan menjalankan tekad. Tekad yang pernah dibuat di kehidupan lalu, di kehidupan sekarang harus bertekad lagi; dan tekad masa lalu yang belum dijalankan, belum menjadi kenyataan, harus diselesaikan di masa kehidupan sekarang.



Mengelap Jendela

Sebelum tahun baru, akan dilakukan bersih-bersih massal untuk ruang belajar, semua jendela diturunkan dan dibersihkan, setiap siswa mendapatkan beberapa daun jendela, setelah selesai dilap, kebersihannya masih harus diperiksa oleh guru.

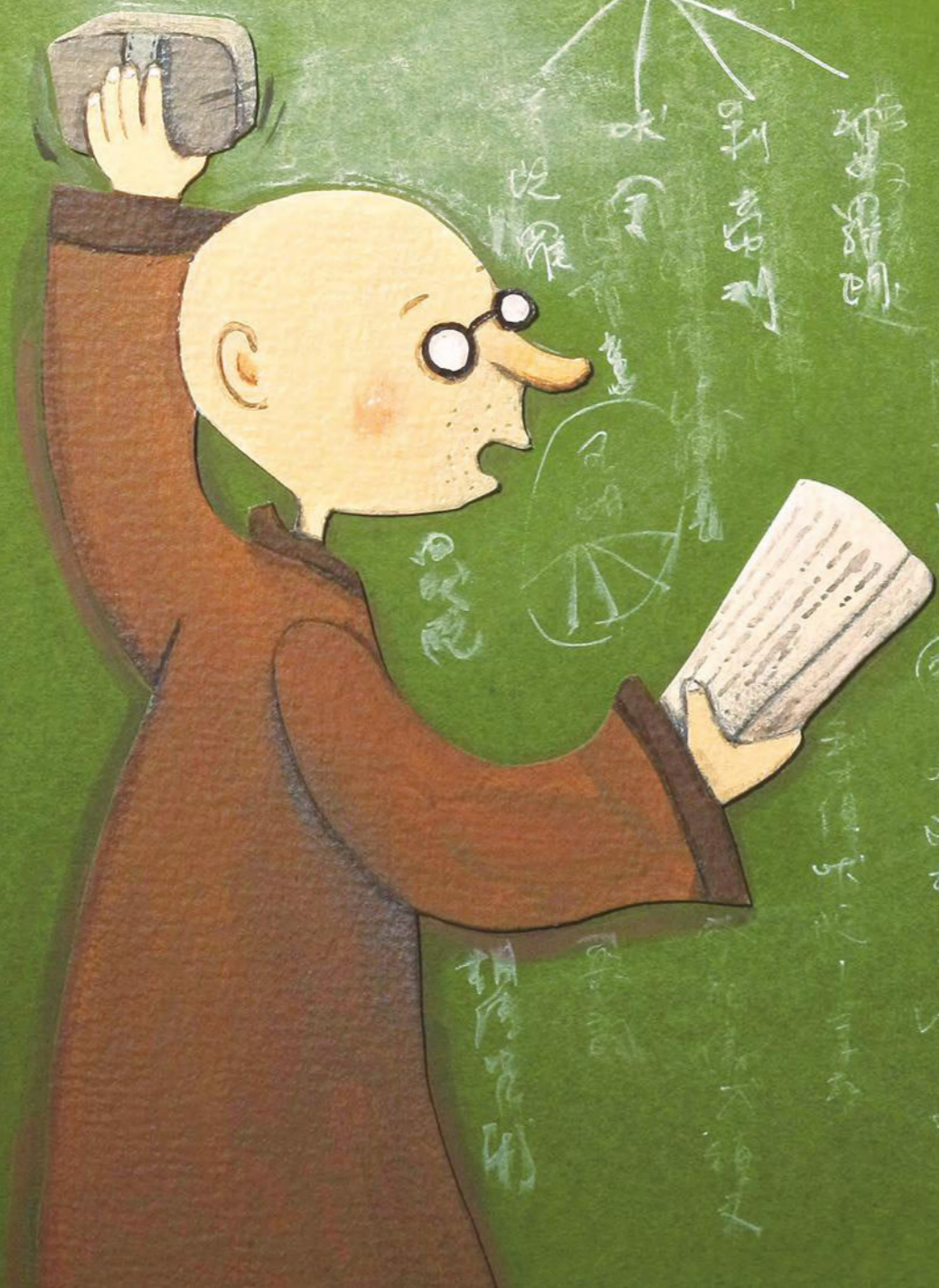
Saya tidak bermaksud mengatakan saya melakukan yang terbaik, namun saat bersih-bersih jendela, saya tahu cara bagaimana bisa melakukannya dengan cepat sekaligus bersih, karena itu, saya dalam waktu yang singkat dapat menyelesaikan pekerjaan saya.

Ada seorang siswa yang sangat lucu, setelah mengelap seharian, masih belum selesai juga, tidak lulus saat diperiksa oleh guru.

Akhirnya, saya memperhatikan cara dia bekerja. Saat mengelap, kami akan lakukan secara perlahan-lahan dengan menggunakan kain, setelah itu bila masih ada debu yang tersisa, akan kami lap lagi dengan pelan-pelan, begitulah, sangat sederhana.

Namun dia malah menggunakan kain lap memukul-mukul daun jendela dengan sekuat tenaga, akhirnya bagian yang bersih malah menjadi kotor lagi! Bila membersihkan dengan cara demikian, walaupun membersihkan jendela sehari penuh, pasti juga tidak akan terselesaikan.





Membuat Catatan

Saat belajar di *vihāra* Jing'an Shanghai, pada awalnya prestasi saya sangat jelek, tidak hanya tidak mengerti apa yang diajarkan, bahkan membuat catatan saja tidak bisa. Karena saya sama sekali tidak mengerti *sutta-sutta* yang diajarkan oleh para *bhikkhu*, saat itu saya mempunyai satu tekad, bila kelak saya telah mengerti, sudah paham, maka saya akan mengajarkannya kepada orang lain supaya mereka mengerti juga.

Setiap kali belajar, guru akan menulis kalimat-kalimat yang tersusun dengan kata-kata yang banyak dan rapat-rapat di papan tulis, secepat apa pun saya mencatat tetap tidak sempat, belum selesai saya mencatat, papan tulis sudah dihapus.

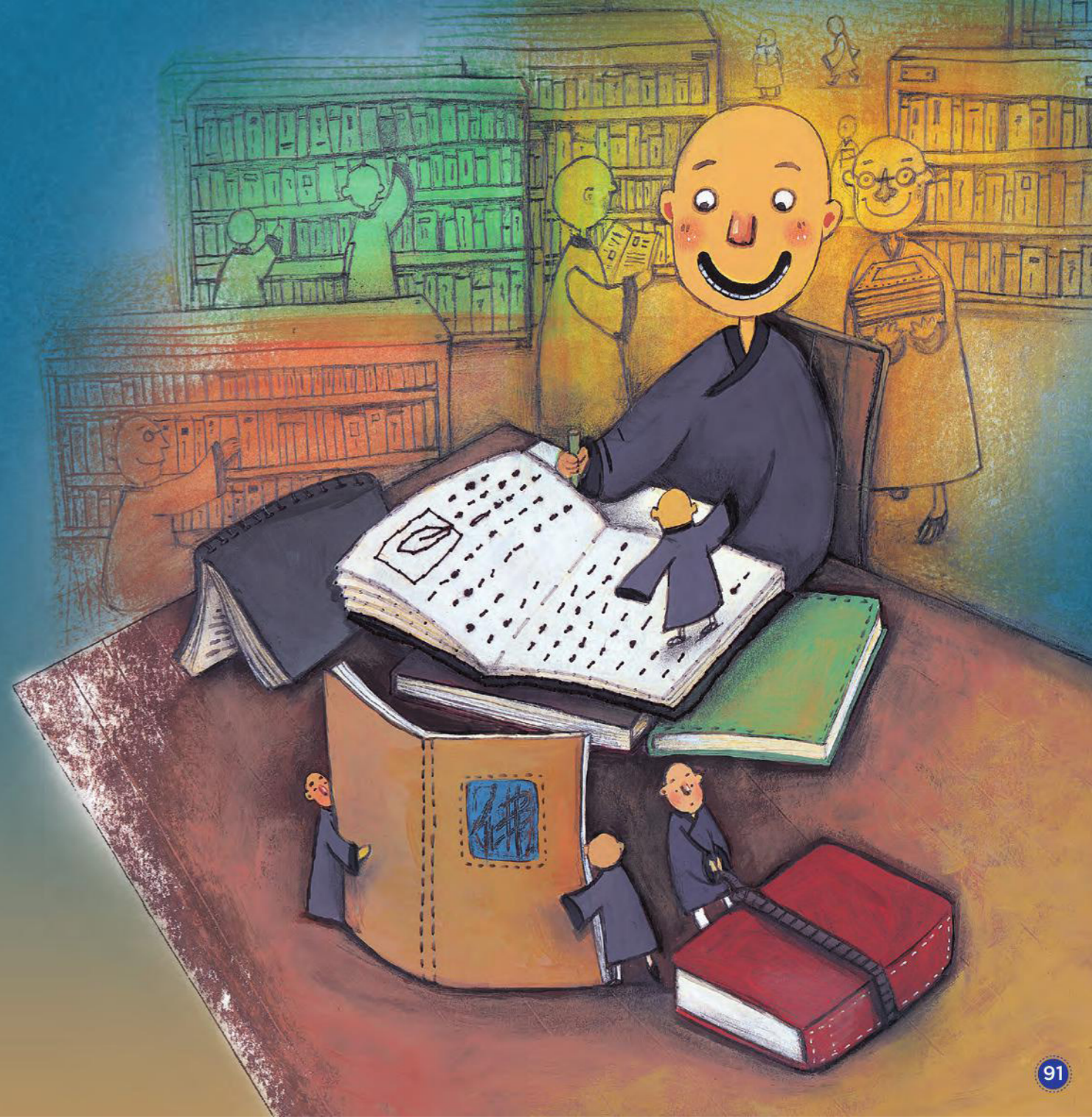


Untunglah, teman yang duduk di sebelah saya sangat baik, melihat saya selalu tidak keburu mencatat, dia berkata, "Saya mencatat yang ada di papan tulis, kamu mencatat dari saya saja, bila tidak selesai juga, setelah bubar kelas saya pinjamkan catatan saya supaya kamu bisa lanjutkan mencatat."

Walaupun di kelas saya tidak mengerti akan pelajaran yang diajarkan, tapi teman-teman sekelas saya sangat membantu, tidak hanya meminjamkan catatan, bahkan juga menjadi tutor* saya saat hari libur, teman-teman sekelas ini menjadi sahabat saya yang sangat baik.

Di kemudian hari, saat saya telah dapat mengejar ketinggalan pelajaran, mereka mengolok-olokkan saya, "Waktu itu, mencatat saja kamu tidak bisa."

*tutor : orang yang memberi pelajaran (membimbing) kepada seseorang





Majalah Dinding

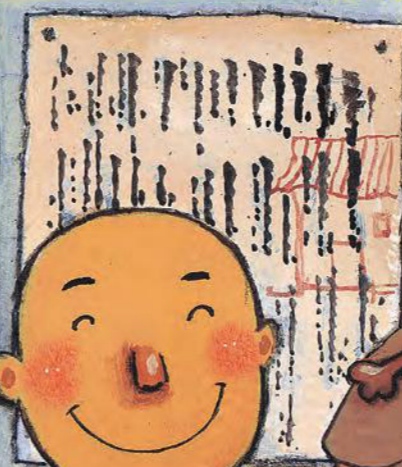
Saat saya baru masuk ke institut Buddhis, saya belum terlalu bisa menulis artikel, namun majalah dinding kami perlu ada masukan artikel, semua orang menulis, maka saya juga ikut menulis.

Namun apa yang saya tulis tidak berbentuk artikel, tidak dapat dipajang, artikel saya harus dibantu memperbaikinya oleh guru dan senior saya. Saat artikel saya tertempel di majalah dinding, otomatis nama saya juga tertera, sehingga membuat saya merasa bangga dan berprestasi, inilah pertama kali saya menulis *Dhamma* yang saya tahu untuk disebar-luaskan kepada yang lain.



Setelah artikel diterbitkan, ada yang memuji saya, tetapi ada yang merasa artikel saya "kacau" sekali, namun apa pun itu, hasil akhirnya adalah saya dapat menyebarkan *Dhamma* yang saya ketahui.

Selanjutnya, saya mulai belajar menulis artikel, kemudian setelah ada majalah dari institut kami, saya merupakan salah seorang editornya, maka setiap edisi ada artikel dari saya, yang setiap bulan terbit sekali. Ini berupa motivasi bagi saya, saya juga merasa *Dhamma* harus disebarluaskan secara meluas dengan cara demikian.



Dana Dhamma Buku Cergam Master Sheng Yen

No	Nama	Jumlah
1	NN	472
2	Kosasih & Rosaline	80
3	Pelimpahan Jasa a.n. Alm. Lie Lyani	40
4	Elianti-Andy Wijaya	13
5	Citra & Family	12
6	Billy Gunawan Wong	10
7	Harli	10
8	Hendy wijaya	10
9	Herlina	10
10	Jahi Kusuma	10
11	Juliano & Indrati Bunawan	10
12	Keluarga Abun	10
13	Limin Chandra	10
14	Meta Sari	10
15	Nicholas & Niquita A. Onggo	10
16	Pelimpahan Jasa a.n. Alm. Karman Lim	10
17	Aradhana Indra D.	8
18	Michelle & Siena Avalo Djap	8
19	Indra Alirusin	6
20	Pelimpahan Jasa a.n. Alm. Liem Sien Hiong	6
21	Asni Huang	5
22	Bahar & Kel	5
23	Ed Philsuf	5
24	Heru Novianto	5
25	Jansen	5

No	Nama	Jumlah
26	Celine Yansen	4
27	Dr. Budi Karya	4
28	Eddy Franjaya	4
29	Gilbert & Gisela	4
30	Handy Wijaya & Family	4
31	Juan Susanto	4
32	Juliani	4
33	Lie Na	4
34	Lim Angkie & Chualek	4
35	Mutia Dewi Ali	4
36	Nani Sarikho	4
37	Pelimpahan Jasa a.n. Alm. Joni	4
38	Pelimpahan Jasa a.n. Alm. Lim Siu Hong	4
39	Pelimpahan Jasa a.n. Alm. Yuhatiwi	4
40	Silvia Suhindra	4
41	Erlina Chaya Dinat	3
42	Handrean S	3
43	Inggrid Juventia	3
44	Kevin Ciunardi	3
45	Pelimpahan Jasa a.n. Alm. Tjong Bu Djung Pit Djin Djusman	3
46	Alfin Gunawan	2
47	Arlina	2
48	Beatrice	2
49	David Sungahandra	2
50	Deiki Irawan & family	2

Dana Dhamma Buku Cergam Master Sheng Yen

No	Nama	Jumlah
51	Edi Tjendra	2
52	Elisa	2
53	Emmeita Yenni	2
54	Erna Dewi	2
55	Erwin Taswin	2
56	Eveline Clarissa M	2
57	Helin Adhyap	2
58	Henny Lim	2
59	Irene Puspa Chandra	2
60	Jesslyn	2
61	Juliany	2
62	Kunarta Djayaputra	2
63	Linawati	2
64	Linda	2
65	Louw Vincent - Louw She Cok	2
66	Matthew & Leticia	2
67	Megawati Wirianto	2
68	Melin Tjahyadi	2
69	Michael Husni	2
70	Nanang Sayuti	2
71	Ratna	2
72	Sinta Natalia BR M	2
73	Sudarty Tandana	2
74	Susanto Lioe	2
75	Toni	2

No	Nama	Jumlah
76	Widya - Jo Swe en	2
77	Yessica Sugianto	2
78	Amir Wirawan	1
79	Chandra Susanto	1
80	Desmawati	1
81	Ervin Kholix	1
82	Kel. Lau Kie Tiong	1
83	Lie Lie Lian	1
84	Liko Halim	1
85	Meivita	1
86	Nie Nie	1
87	Pelimpahan Jasa a.n. Alm. Tjio Lian Hoa & leluhur	1
88	Rizaldie Ramali	1
89	Sandra Tambayong	1
90	Sherly	1
91	Sui Tet Karim	1
92	Sulaeman	1
93	Sylvia Sugianto	1
94	Tan Margaretha	1
95	Tenar Rosnani	1

Terima Kasih
Kepada **PARA DONATUR**

DBS DHAMMADĀTĀ

DERMAWAN PENYOKONG
BUKU-BUKU DHAMMA TERBITAN DBS

*Ingin berbuat kebajikan
tanpa khawatir lupa?*

Kini Anda bisa menjadi donatur tetap pencetakan buku-buku Dhamma berkualitas dan program pengembangan Dhamma lainnya yang dilakukan oleh DBS hanya dengan mengisi form Surat Kuasa pendebitan rekening/kartu kredit BCA, dan pihak Bank BCA akan mendebit setiap bulannya. Besarnya dana Anda-lah yang menentukan.

Rekening Yayasan Dhammavihari
Bank BCA : 6275 19 19 18

Sabbadānaṃ dhammadānaṃ jināti

Dari semua pemberian, pemberian Dhamma-lah yang tertinggi.

Sabbe sattā averā hontu, abyāpajjā hontu, anighā hontu, sukhi hontu!

Semoga semua makhluk terbebas dari permusuhan, kesedihan, kesulitan.
Semoga mereka berbahagia.



PROPAGASI

Rukan Sedayu Square Blok N 15-19
Jl. Outer Ring Road, Lingkar Luar Jakarta Barat 11730, Indonesia
Telp. +62 857 8280 0200 | +62 812 8630 3000



DHAMMAVIHARI

A One Stop
DHAMMA HOUSE



Master Sheng Yen, merupakan salah satu dari Guru-Guru Buddhis Modern ternama, dan juga pendiri Dharma Drum Mountain, sebuah organisasi Buddhis terkenal di Taiwan.

Walaupun beliau terlihat tenang, lembut, ternyata saat kanak-kanak Master Sheng Yen nakal juga. Buku yang sangat menarik ini merupakan kumpulan kisah masa kecil beliau, yang walaupun nakal, suka bermain, bolos sekolah ternyata beliau sangat kreatif dan saat dewasa memilih menjadi *bhikkhu*, menjalankan kehidupan *ke-bhikkhu-an* yang ketat.

Sifat kenakalan dan kreatif inilah yang menyebabkan beliau tidak tenggelam dalam ketenaran dan kekayaan duniawi walaupun beliau sudah menjadi master hebat yang dikagumi, beliau tetap rendah hati dan berprestasi.



“Biarkan orang lain menjadi cerminmu. Jika kata-kata atau tindakanmu membuat orang tidak nyaman, terkejut atau khawatir, segera renungkan sikapmu, tunjukkan penyesalanmu, dan perbaikilah.”

- MASTER SHENG YEN -



Dhammavihari Buddhist Studies

Rukan Sedayu Square Blok N 15-19, Jl. Outer Ring Road, Lingkar Luar, Jakarta Barat 11730

☎ 0857 8280 0200 | 0812 8630 3000 ✉ yayasandhammavihari@gmail.com

📺 YouTube 📘 Facebook 📷 Instagram [dhammaviharibuddhiststudies](https://www.dhammaviharibuddhiststudies.com)

www.dhammavihari.or.id